

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa yang rawan, karena pada masa remaja terdapat banyak peristiwa penting, seperti terjadinya banyak perubahan atau pergantian, yaitu perubahan fisik, hormonal, dan psikologis (Dwi Nastiti & Puspitasari, 2022). Remaja Indonesia mengalami perubahan nilai, sikap, dan perilaku tentang seksualitas yang sangat cepat dan membingungkan. Mereka menjadi lebih liberal dalam mengekspresikan perasaan seksual mereka, terutama di daerah perkotaan. Akses ke berbagai fasilitas, hiburan, termasuk klub malam, diskotik, materi, pornografi melalui film, video, majalah, buku dan internet, dapat mendorong kaum muda untuk berkesperimen lebih banyak dengan rasa ingin tahu mereka. Banyak dari mereka terlihat perilaku seksual beresiko, mereka melakukan hubungan seks tanpa kondom dengan banyak pasangan atau mencari mitra yang mungkin membawa resiko tinggi. Hal ini menempatkan mereka pada resiko kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan penyakit menular seksual seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Nurlaeli et al., 2022). Remaja melakukan Tindakan seksual sebelum menikah karena factor internal dan eksternal, factor internal meliputi pengetahuan tentang seks, harga diri, pengendalian diri, dan pemahaman agama. Sedangkan factor eksternal meliputi factor keluarga dan teman sebaya (Putri et al., 2023). Akibat dari seks pranikah diantaranya, hamil diluar nikah, putus sekolah, percobaan buuh diri, rasa penyesalan seperti malu

dan ketakutan(Krismonika et al., 2023). Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja dipahami sebagai kehamilan yang tidak direncanakan dan terjadi diluar nikah sebagai akibat dari hubungan seks pranikah yang dilakukan leh remaja. Pada saat ini, kasus kehamilan yang tidak diinginkan menunjukkan kecenderungan untuk meningkat seiring dengan peruahan pandangan dan perilaku seksual di kalangan remaja (Kristianti & Widjayanti, 2021). Indonesia merupakan negara yang menempati peringkat ke-37 dalam pernikahan dini dari 158 negara yang menempati peringkat kedua di kawasan ASEAN setelah Kamboja (Giska Adelia, 2023).

Mayoritas penduduk remaja masih memerlukan perhatian khusus, Karena remaja masih dalam usia sekolah, pada masa aktif secara seksual, usia kerja juga telah memasuki usia reproduktif. Kencan yang tidak sehat, sehingga bisa menimbulkan dan mengarah pada hal yang tidak diinginkan yaitu adanya hubungan seks bebas pra nikah (Setyaningsih et al., 2021). Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020 jumlah remaja (10-24 tahun) sebesar 67 juta jiwa atau sebesar 24% dari total penduduk Indonesia. Remaja dengan permasalahan pengetahuan kesehatan reproduksi yang terjadi pada saat ini sangat kompleks hal ini ditunjukkan pada hasil Survei Demografi Kesehatan Remaja Tahun 2017 mengemukakan bahwa hanya 48,6% remaja laki-laki berumur 15-19 tahun serta 50,5% remaja berumur 15-19 tahun yang mengetahui bahwa perempuan bisa hamil dengan hanya sekali melakukan hubungan intim atau seksual. Bersumber pada riset menghasilkan informasi bahwa sebagian besar remaja mempunyai pengetahuan yang termasuk tingkat yang rendah serta mempunyai perilaku

seksual pranikah yang termasuk dalam kategori resiko tinggi (BKKBN et al., 2017). Hasil lain dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017, terutama terkait dengan Kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bawa perilaku pacaran menjadi pemicu pada perilaku bersiko yang menjadikan remaja rentan mengalami kehamilan diluar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, dan terinfeksi penyakit menular seksual hingga aborsi yang tidak aman, Suvei tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar remaja wanita (81%) remaja pria (84%) telah berpacaran, 45% remaja wanita dan 44% remaja pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Sebagian besar remaja wanita dan remaja pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% Wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% Wanita dan 50% pria) dan meraba/diraba (5% Wanita dan 22% pria) (*Profil-Kesehatan-Indonesia-2019*, n.d.). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan dilokasi penelitian kepada 10 remaja didapatkan 6 dari 10 remaja pernah bergandengan tangan saat nonton bioskop, 4 lainnya pernah melakukan berpelukan dengan kekasihnya.

Pengetahuan adalah hasil dari didaptkannya informasi, yang setelah itu dicermati atau diperhatikan, dimengerti atau dipahami, serta diingat oleh manusia yang mendapatkannya (Notoatmojo, 2014). Pengetahuan merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap. Pengetahuan adalah salah satu aspek yang bisa mempengaruhi kegiatan atau aktivitas seks pranikah yang bisa dilakukan oleh remaja. Salah satunya yaitu akses pornografi, yang tidak didampingi dengan pengetahuan



kesehatan reproduksi dan seksualitas yang baik menjadikan remaja menjadi rentan terhadap dampak media tersebut. Media Sosial menurut van Dijk adalah platform yang menfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfalsifikasi mereka dalam aktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Melalui tayangan di internet anak remaja akan mengikuti gaya berpakaian, model rambut terbaru, bahkan gaya hidup yang dilakukan di luar negeri yang menempatkan hubungan seks pranikah adalah hal yang wajar dilakukan untuk anak remaja yang telah dianggap dewasa (Idris et al., 2022).

Beberapa temuan penting dalam penelitian dalam penelitian adalah peer group (teman sebaya) memiliki kontribusi terhadap perilaku seksual remaja. Kelompok sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang berpengaruh pada kehidupan individu. Hubungan kelompok sebaya (*peer group relationship*) sangat berpengaruh pada perkembangan kehidupan individu, tetapi hal ini berkembang menjadi lebih kritis pada masa-masa perkembangan remaja (Angela & Indrijati, 2019). Remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seks lebih besar kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku seks beresiko. Maka sebaiknya peran teman sebaya adalah menyediakan informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga. Peran orangtua juga sangat dibutuhkan untuk membentuk perilaku yang baik terhadap anak, terutama menghindari perilaku seksual pada remaja, terutama dari sisi kedekatan emosional dan kehangatan dalam bersikap terhadap anak (Prima Mulya et al., 2021). Kemudian dalam

memberikan perhatian ataupun informasi mengenai perilaku yang berhubungan dengan seksual harus diharapkan sesuai gender, maksudnya seorang ayah dengan anak laki-laki dan seorang ibu dengan anak perempuannya. Mengingat anak remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka masa inilah sesungguhnya penting bagi orang tua untuk diperhatikan dalam memasuki nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan “Apakah ada hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah terhadap remaja di SMA “X” Surabaya?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan Kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pra nikah pada remaja di SMA “X” Surabaya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA “X” Surabaya.
2. Mengetahui sikap seksual pranikah pada remaja di SMA “X” Surabaya
3. Menganalisis hubungan pengetahuan Kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pada remaja di SMA “X” Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat megembangkan ilmu kesehatan reproduksi pada remaja terutama seks education.

### **1.4.2 Bagi Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Untuk mendukung penelitian di bidang penelitian serta untuk menamabah pengetahuan peneliti tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

#### **2. Bagi Remaja**

Untuk meningkatkan pengetahuan remaja khususnya dalam ilmu Kesehatan reproduksi serta meningkatkan kewaspadaan remaja dalam mengantisipasi masalah kesehatan reproduksi pada remaja.

#### **3. Bagi Instansi**

Hasil peneltian ini diharapkan dapat membantu memberikan masukan dan informasi bagi instansi yang terkait, yaitu pihak sekolah mengenai pengetahuan pengetahuan pelajar tentang Kesehatan reproduksi di SMA “X” Surabaya, sehingga dijadikan dasar untuk memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi kepada peserta didik.